

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini masih dapat dirasakan. Berdasarkan sudut pandang secara historis maupun teologis, akhlak muncul untuk menjaga dan mengarahkan perjalanan hidup manusia agar selamat di dunia dan di akhirat kelak. Selain memperteguhkan ketauhidan, hal inilah yang kemudian juga menjadi pokok utama pada masa awal-awal dakwah Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki akhlak umat manusia yang telah terlalu jauh menyimpang dari ajaran Allah Swt. Bukan hal yang berlebihan kiranya, jika akhlak menjadi tujuan dan fokus utama dari semua aspek dalam bersosial. Mengingat pentingnya akhlak, maka sudah seharusnya dapat ditanamkan dan dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat menengah ke atas maupun masyarakat menengah ke bawah.

Penanaman akhlak dapat direncanakan dan dilaksanakan sedini mungkin, sehingga dengan hal ini diharapkan dapat menjadi nilai positif yang kemudian melekat dalam diri seseorang dalam jangka waktu yang panjang. Penanaman akhlak dapat dimulai dari kegiatan di rumah seperti cara makan dan minum, cara berbicara, serta cara berpakaian yang sesuai dengan Islam. Berdasarkan hal tersebut orang tua dan guru berperan penting menjadi contoh bagi anak. Khususnya guru agama dalam memberikan pemahaman dan pembiasaan bagi

anak.¹ Dijelaskan pula dalam QS. Luqman/31: 13 mengenai pentingnya mengajarkan akhlak pada usia anak-anak.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ (١٤)

Syukur pertama karena Allah, Karena semua itu mengandung, mengasuh dan dipenuhi rasa cinta kasih adalah berkat rahmat Allah SWT. Setelah itu bersyukur kepada orang tuamu, ibu mengasuh dan mengandungmu sedangkan ayah berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Hal ini mencerminkan akhlak terhadap Allah dan orang tua yaitu senantiasa bersyukur kepada mereka.²

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, dan tabiat. Selain itu akhlak juga dapat diartikan sebagai budi pekerti ataupun watak.³ Muhyidin Ibnu Arabi sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir dalam buku Aminuddin, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa terlebih dahulu memikirkan dampak dari tindakan tersebut. Tingkah laku ini terjadi karena karakter atau tabiat akibat dari perilaku pembiasaan sebelumnya.⁴

Akhlak dalam hal ini dapat dipahami sebagai gambaran jiwa yang ada di dalam diri seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “akhlak adalah *nafsiah*

¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 151.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, juz 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), cet. Ke-IX, 126.

³Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

⁴Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 152.

(mengarah kepada jiwa atau psikologis) atau *maknawiyah* (sesuatu yang abstrak), dan wujud yang dapat dilihat oleh mata kita disebut *muamalah* (perbuatan) atau *suluk* (tingkah laku), jadi bentuk dari akhlak adalah tingkah laku.⁵

Pengertian akhlak mulia, bukan hanya dilakukan kepada orangtua, tetapi juga perlu dilakukan kepada orang lain. Selain itu salah satu faktor kuatnya iman seseorang, terlihat dari prilakunya sehari-hari terhadap orang lain, bagi muslim yang menaati peraturan akan tercermin akhlak mulianya terhadap sesama. Larangan perilaku kita tidak boleh berburuk sangka terhadap orang lain, yang telah tertera dalam Al Quran Q.S Al Hujurat/49: 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Ayat di atas mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa beriman dan menjaga kebersihan hati serta kebersihan pikiran dengan menjauhkan segala buruk sangka dan keraguan terhadap kebenaran, sehingga terciptalah kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan sosial.⁶ Sejalan dengan hal tersebut, dalam Tafsir *Al Azhar* dijelaskan bahwa Allah melarang untuk berburuk sangka dengan menyebut kejelekan orang lain tanpa kehadirannya, biasa disebut dengan perilaku menggunjing atau menggibah. Menggunjing dapat menimbulkan bahaya yang lebih besar. Allah melarang hambanya mencurigai orang lain yang dengan memberi tuduhan yang buruk sekalipun itu benar. Prasangka ialah tuduhan yang tanpa adanya dasar yang jelas dan bahayanya dapat memutuskan hubungan antar

⁵A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 16.

⁶M. Quraish Shihab, 649.

sesama. Menggunjing seperti memakan bangkai saudaranya sendiri, karena membicarakan seseorang yang tidak ada di tempat.⁷

Sekolah mengembangkan kurikulum dengan maksud membantu dan mengembangkan potensi anak dalam lingkungan belajar yang berkualitas. Dengan demikian, anak diharapkan memiliki kualitas akademik dan sosial yang baik. Bahkan anak yang memiliki “kelebihan dan keterbatasan” dalam bidang tertentu, seperti bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK sama dengan halnya anak pada umumnya, yaitu amanah sekaligus anugerah dari Tuhan. Oleh karena itu, mereka berhak mendapatkan hak dalam setiap aspek kehidupan seperti hak pendidikan dan hak untuk bersekolah.⁸

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menunjukkan kelainan pada sifat, mental, fisik, dan perilaku sensoriknya. Karena kelainan tersebut, pendidikan khusus diperlukan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuannya secara penuh. ABK memiliki hak yang sama dengan anak lainnya untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan, maka SLB harus mengemas dan merancang program dan layanannya agar dekat dengan lingkungan ABK.⁹

Pandangan masyarakat yang masih menganggap ABK tidak berdaya menjadikan mereka merasa terkucilkan. Anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi diskriminasi dari orang lain, bahkan sulit bagi mereka untuk mengenyam pendidikan.¹⁰ Pandangan masyarakat di atas tentulah salah, Allah

⁷Hamka, *Tafsir Al Azhar Jus26* (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2006), 205.

⁸Muhammad Rifa’I, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 35.

⁹Zakiah Darajat, *Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 128.

¹⁰Jamilah Candra Pratiw, “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya”, *Jurnal Prodisang Seminar Nasional Pendidika*, (November 2015): 15, <http://lib.unnes.ac.id/20967/1/3401411171-S.pdf>.

Swi, menciptakan setiap anak dengan kelebihan dan kekurangan yang unik. Dewasa ini telah banyak dikembangkan program pendidikan yang ramah bagi ABK. Guru dalam hal ini perlu mengetahui dan mengenali karakter setiap ABK dengan keterbatasannya masing-masing.

Kata "Tuna" dan "Rungu" adalah asal kata "tuli". Tuna berarti kurang, sedangkan rungu berarti mendengar. Pada umumnya anak tunarungu adalah anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi karena pendengarannya yang terganggu. Atau anak dengan gangguan pendengaran ringan, sedang, atau berat: "Anak tuli dapat diartikan sebagai keadaan gangguan pendengaran dimana seseorang tidak mampu mempersepsi rangsangan melalui indera pendengarannya."¹¹

Sekolah Luar Biasa (SLB) 2 Banjarmasin di kecamatan Banjarmasin Timur Kabupaten Kota Banjarmasin ini memiliki siswa dengan berbagai keterbatasan, sehingga guru harus mengetahui karakteristik siswa tersebut. Diharapkan setelah lulus dari sekolah ini, anak memiliki etika dan pengetahuan yang sesuai dengan yang ada di lingkungannya, sehingga mengurangi kemungkinan diskriminasi dari lingkungannya karena kekurangannya. Selain pelajaran umum yang biasa kita ketahui dari sekolah lain, disini juga terdapat pelajaran khusus untuk membentuk kepribadian yang luhur bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan definisi Cronbach tentang belajar dalam buku Syaiful Bahri Djamarah "*Learning is show by changes in behavior as*

¹¹Halfi Rahmi, "Meningkatkan Kemampuan Pengoperasian Perkalian Melalui Metode Horizontal Bagi Anak Tunarungu", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1. no.2, (Mei 2012): 114, garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1553005&val=1496&title=MENINGKATKAN%20KEMAMPUAN%20PENGOPERASIAN%20PERKALIAN%20MELALUI%20METODE%20HORIZONTAL%20BAGI%20ANAK%20TUNARUNGU

a result of experience,¹² bahwa dengan pembelajaran dapat mengakibatkan perubahan perilaku sebagai akibat langsung dari pengalaman.

Menurut pengamatan awal peneliti terhadap anak tunarungu di SLB 2 Banjarmasin, sebagian anak sudah menerapkan beberapa perilaku yang mencerminkan akhlak, seperti bersalaman dengan guru saat masuk kelas, merapikan tempat duduk, dan berlatih gotong royong setiap hari Jumat. Namun, masih ada beberapa anak yang membutuhkan pembinaan dan pengembangan akhlak anak tunarungu.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah karena menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus dalam hal ini penyandang bagi tunarungu merupakan tantangan yang sulit. Diperlukan cara-cara khusus dapat meningkatkan pemahaman dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin.”**

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 12-13.

B. Definisi Operasional

Penulis perlu memberikan definisi yang fungsional agar tidak terjadi miskonsepsi dan mengembangkan percakapan, mengarang membatasi masalah sesuai dengan definisi yang menyertainya.

1. Penanaman

Ramayulis mengartikan penanaman sebagai proses penanaman akhlak pada diri seseorang sehingga orang yang dituju ialah orang yang memiliki karakter. Penanaman kajian ini mengacu pada suatu cara atau proses penanaman akhlak yang baik pada generasi yang beretika, bermoral, dan menghormati orang yang lebih tua.

2. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai adalah norma perilaku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan harus dijunjung tinggi. Artinya suatu nilai itu baik dan penting jika memenuhi kebutuhan masyarakat yang melingkupinya. Peneliti merujuk pada nilai akhlak terhadap Allah, manusia, dan lingkungan.

3. Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang berbeda dengan anak normal lainnya dalam hal kurangnya kemampuan dalam menggunakan indera pendengarannya.

4. SLB 2 Banjarmasin

Lokasi SLB 2 Banjarmasin ada di Jl. No.Dharma Praja 56, RT. 17 Desa Pemurus Luar berada di Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Timur.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai akhlak anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat dari penanaman nilai-nilai akhlak anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai akhlak anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari penanaman nilai-nilai akhlak anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan memperluas wawasan dan juga memberikan informasi pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai penanaman nilai-nilai akhlak anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat berguna bagi pembaca dari penelitian ini:

- a. Bagi guru bisa memahami berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dan pendekatannya.
- b. Bagi sekolah mengetahui tentang pengetahuan menanamkan nilai-nilai akhlak anak tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin.
- c. Bagi siswa dengan adanya skripsi tentang penanaman nilai-nilai akhlak siswa mampu menerapkan dan mengamalkan ajaran akhlak.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti memberikan daftar tiga temuan sebelumnya yang relevan dengan studi yang akan datang di bagian ini. Beberapa contoh tinjauan literatur meliputi:

1. Penelitian dalam jurnal dilakukan oleh Erna Jurherna yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu”.¹³ Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai berakhlak kepada guru dan teman. Penelitian dalam jurnal ini lebih difokuskan kepada penanaman nilai nilai akhlak pada manusia atau antar sesama manusia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penulis mengkaji atau membahas penanaman nilai akhlak kepada Allah,

¹³ Erna Jurherna, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu”, *Jurnal Olden Age* 4, no. 1 (Juni 2020): 12-19, <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/1809/1273>.

sesama manusia dan lingkungan pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Isro Nur Jannah yang berjudul “Penanaman Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Qaryah Tayyibah Purwokerto”.¹⁴ Metode deskriptif digunakan dalam jenis penelitian kualitatif ini. Metode pembiasaan bagi ABK di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto digunakan untuk melakukan penelitian tentang pembinaan akhlak, sehingga menghasilkan kegiatan sebagai berikut: akhlak salah satunya berdoa di awal dan di akhir setiap pelajaran. Moral 3S (Senyum, salam dan sapa) adalah salah satu akhlak terhadap orang lain. Membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu etika atau akhlak pada lingkungan. Selain itu peneliti menemukan perbedaan penelitian sebelumnya membahas penanaman nilai akhlak melalui metode pembiasaan pada ABK di kelas sekolah dasar dan juga terfokus banyak disabilitas (tunarungu, tunanetra dan tunagrahita), sedangkan penelitian yang hanya terfokus pada anak tunarungu dan penanaman nilai akhlak pada anak tunarungu tingkat SMP di SLB 2 Banjarmasin.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Andintika Prameswari Utami dalam skripsinya berjudul “Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SMALB-B Lembaga Pendidikan Tuna Bangsa Kota

¹⁴Isro Nur Jannah, “Penanaman Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Qaryah Tayyibah Purwokerto”, *Skripsi*, FTK IAIN Purwokerto, 2019.

Malang).¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian menyatakan pembina akhlak ABK di SLB Amanah terdapat sebagian anak melalui metode pembiasaan akhlak dan juga membentuk siswa agar budi pekerti contohnya bersih-bersih di lingkungan, cuci tangan sebelum makan dan berdoa sebelum belajar dan kegiatan Jum'at taqwa. Namun peneliti juga menemukan perbedaan yaitu membahas strategi yang digunakan kepala sekolah untuk menciptakan suasana religius di sekolah, peneliti di sini mengkaji berfokus pada penanaman dan faktor pendukung serta penghambat dari penanaman akhlak ABK tunarungu.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara garis besar dibagi dalam beberapa bab yakni terdiri dari:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori dan kerangka pikir, pada bab ini berisi tentang, penanaman nilai-nilai akhlak, anak tunarungu, langkah langkah penanaman akhlak dan Kerangka Pikir.

BAB III : Metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, insrtumen penelitian, teknik analisis data.

¹⁵Andintika Prameswari Utami, "Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SMALB-B Lembaga Pendidikan Tuna Bangsa Kota Malang), *Skripsi*, FTK UIN Malang, 2017.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan yang berdasarkan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data

BAB V: Penutup berisikan simpulan dan saran